

**SKETSA GERAKAN PEMBARUAN ISLAM  
DI INDONESIA  
(Studi Kritis terhadap Pemikiran Harun Nasution)**

Muhammad Muhlis  
Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat NTB  
Email: halwaislam@gmail.com

**ABSTRAK**

Gerakan pembaruan Islam bertujuan untuk mewujudkan Islam yang berperadaban sebagaimana upaya-upaya yang telah dilakukan oleh para pemikir Muslim, baik di masa lalu maupun saat ini. Pada prinsipnya pembaruan dalam Islam merupakan sesuatu yang bersifat mendesak untuk menjembatani kemunduran Islam menuju pada kemajuan dan keunggulan peradaban. Pembaruan Islam selain bersifat mendesak juga harus segera diwujudkan guna mencapai kemajuan sebagaimana yang pernah diraih pada periode awal Islam yang dikenal dengan istilah *the golden age*. Dari sini akan ditemukan berbagai variasi pandangan tokoh tentang pembaruan. Ada yang berpendapat bahwa pembaruan adalah nama lain dari modernisasi, yang lain mengasosiasikannya dengan *tajdid*. Penelitian ini hendak menguak esensi atau hakikat pembaruan dan modernisasi dalam Islam. Agar lebih fokus, penelitian ini diproyeksikan untuk menganalisa pandangan-pandangan yang berkenaan dengan pembaruan Islam yang dikemukakan oleh Harun Nasution. Menurutnya, proses pembaruan Islam di Indonesia dilakukan melalui berbagai saluran seperti media, organisasi masyarakat hingga organisasi politik atau partai.

**Kata Kunci:** Pembaruan, Islam, Modernisasi.

## PENDAHULUAN

Belakangan ini, terma pembaruan menjadi kalimat yang paling laku, terutama dalam ranah pemikiran dan pergerakan. Hal ini disebabkan makna yang terkandung di dalamnya serta dikarenakan peran dan dampak yang ditimbulkannya. Setelah Islam mencapai puncak kejayaan hampir 7 abad lamanya, diawali ketika Rasulullah SAW. masih hidup hingga beberapa generasi setelahnya. Saat itu ketika manusia membicarakan kemajuan, kejayaan dan keberhasilan-keberhasilan, baik materil maupun immateril, maka seluruh pandangan akan tertuju pada Islam. Kala itu Islam tidak hanya menjadi sebuah agama bagi penganutnya, tetapi lebih dari itu, Islam tampil sebagai sebuah peradaban yang luar biasa dan hampir tidak menemukan tandingan di zamannya maupun pada zaman-zaman berikutnya. Di antara aspek yang paling menonjol saat itu adalah peradaban Islam telah memberikan sejuta manfaat bagi seluruh penganutnya dan juga bagi penganut agama selain Islam. Eropa yang saat itu dalam kondisi gelap, dalam skala besar dan massif mengirimkan orang-orang terbaiknya untuk belajar, mengkaji dan mengadopsi apa yang menjadi modalitas Islam dalam membangun peradaban Islam yang sangat progresif. Di kemudian hari Eropa, pelan namun pasti bangkit dari keterpurukannya, merangkak maju dan terus maju sampai kepada suatu kondisi di mana Eropa tampil sebagai peradaban baru di dunia. Seiring kemajuan yang diraih Eropa (Barat), jauh dari perkiraan, Islam mengalami kemunduran drastis. Kemerosotan, keterpurukan, kemunduran dan atau apapun namanya. Islam seperti telah kehilangan sesuatu yang berharga padanya. Hal ini sangat dirasakan

oleh seluruh penganutnya. Kebodohan, kemiskinan dan hilangnya kekuasaan semakin menambah luka yang menganga. Ini pada gilirannya menimbulkan kegelisahan pada sebagian ummat Islam. Mereka mencari dan terus mencari apa yang menjadi solusi sebenarnya agar kejayaan Islam bisa kembali kepada pangkuan ummat Islam. Lambat laun lahirlah banyak teori, konsep, gerakan dan perjuangan untuk mewujudkan kembali capaian gemilang di masa lalu.

Berbagai teori tersebut punya simpul yang sama, yakni perlunya pembaruan dalam keberislaman. Sehubungan dengan itu, artikel ini akan mengeksplorasi lebih jauh aspek-aspek yang berkenaan dengan praktik kongkrit dan dampak gerakan pembaruan bagi ummat Islam.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam menggali data dan informasi mengenai fokus penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research*. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mencari solusi dalam suatu kajian melalui pendalaman karya-karya yang terkait dengan fokus kajian tulisan ini. Selain itu, Penulis hendak menganalisa pandangan-pandangan tokoh tentang hal-hal yang terkait, khususnya tentang pembaruan Islam, modernisasi dan hal-hal yang memiliki hubungan dengan yang dikaji. Upaya menguji hepotesa dalam satu struktur pemikiran tentang tokoh tersebut menjadi sesuatu yang penting guna mendapatkan hasil yang maksimal berdasarkan analisa yang dibangun dalam suatu penelitian.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Modernisasi

Kata yang lebih dikenal dan lebih populer untuk menyebut pembaruan adalah modernisasi. Dalam masyarakat Barat kata modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan modern.<sup>1</sup> Modernisasi menurut Nurcholis Madjid adalah proses perubahan sosial, yakni perubahan susunan kemasyarakatan dari suatu sistem sosial pra-industrial (agraris misalnya) ke sistem sosial industrial. Terkadang juga istilah modernisasi disejajarkan dengan perubahan dari masyarakat pramodern ke masyarakat modern.<sup>2</sup>

Abdurrahman Wahid yang lebih dikenal dengan Gus Gur, memandang modernisasi dengan kaca mata lain. Baginya modernisasi adalah proses penafsiran kembali arti hidup dan kehidupan.<sup>3</sup> Dalam modernisasi terdapat pertumbuhan pandangan dalam beberapa hal, misalnya tentang konsep kerja ataupun takdir yang dewasa ini sudah mengalami penafsiran ulang.

Sekalipun terdapat perbedaan menyangkut esensi modernisasi seperti tampak di atas. Namun, dapat diambil benang merah sebagai tali penghubung di antara pendapat tersebut, bahwa

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2009), hal. 91.

<sup>2</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius dan Dinamika Industrialisasi Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hal. 141.

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, "Agama dan Modernisasi Adalah Satu", dalam *Majalah Komunikasi Ekaprasetia Pancakarsa*, No. 40/Thn. VI/1985, hal 51.

ketika melontarkan ide modernisasi, semuanya bertumpu pada satu kesimpulan yaitu, Barat sebagai *prototipe* atau rujukan dalam menerapkan modernisasi (dengan sekian ragam definisi yang dipakai). Menurut mereka, Barat telah mampu menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah peradaban yang maju melesat meninggalkan negeri-negeri lainnya. Hal inilah yang kemudian menjadi cita-cita besar tokoh pemikir di Indonesia seperti Harun Nasution, Nurcholis Madjid dan Gusdur untuk menerapkan ide modernisasi sebagai solusi bagi bangsa Indonesia (khususnya Ummat Islam, mengingat penganut agama Islamlah yang mendominasi populasi Indonesia). Agar bangsa ini pun memiliki kemajuan yang signifikan sebagaimana bangsa Eropa (Barat) yang telah menjadi idola mereka.

Sedikit berbeda dengan apa yang dikemukakan Cak Nur dan Gus Dur, Amien Rais memiliki pendapat berbeda. Bagi tokoh yang dikenal sebagai tokoh Reformasi (bahasa yang lain untuk modernisasi menurut Rasyidi) berpendapat bahwa modernisasi yang diadopsi dari Barat tidaklah tampil tanpa kekurangan dan kelemahan. Apapun alasannya, daya kritis tetap harus dilakukan terhadap semua yang datang dari Barat, terlebih modernisasi. Menurut Amien, akibat dominasi Barat dalam ilmu, teknologi dan politik selama ini, ummat Islam menghadapi beberapa masalah utama yang tidak dapat dipandang remeh seperti sekularisasi institusi-institusi sosial politik, ekonomi dan hukum;

ketergantungan kepada Barat di bidang intelektual dan rusaknya persepsi Islam di kalangan ummat Islam sendiri.<sup>4</sup>

Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa untuk kurun yang cukup lama, kaum Muslimin secara sengaja dipisahkan dari ajaran-ajaran Islam oleh penjajah Barat. Dalam proses *alienasi* masyarakat Islam dari agamanya itu, kolonialisme dan imperialisme Barat melakukan proses peracunan Barat (*westoxication*) atas dunia Islam. Sebagian masyarakat kemudian dihindangi penyakit yang oleh Abul Hasan Bani Sadr disebut *westomania*, sejenis penyakit kejiwaan yang menganggap Barat adalah segala-galanya.<sup>5</sup>

Dari penjelasan Amien Rais di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa modernisasi yang dikehendaki oleh Harun Nasution cukup bermasalah. Betapa tidak, dalam tulisannya Harun menyebutkan bahwa modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan modern.

Jika hal ini dibiarkan begitu saja, maka keberislaman ummat Islam Indonesia akan terganggu dan bisa dipastikan bahwa degradasi ajaran Islam pun tak terelakan terjadi. Sekalipun proses modernisasi Barat dengan modernisasi Islam dibedakan oleh Harun Nasution, namun ranah yang seharusnya tidak mengalami perubahan dan/atau pergantian dengan pendapat-pendapat baru

---

<sup>4</sup> Amien Rais, *Arah Tajdid Muhammadiyah*, (Makalah tanpa tempat dan tahun), hal. 1

<sup>5</sup> Amien Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1987), hal. 36.

telah dilabrak dan *over the limit* (melampaui batas) serta terkesan membabi buta. Hal ini disebabkan adanya ketidaktahuan (kecerobohan) Harun dalam memilah dan memilih mana ranah yang dibolehkan melakukan perubahan dan mana ranah yang tidak boleh ada perubahan di dalamnya.

### Modernisasi Menuju Sekulerisme

Paham ini mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat Barat dan segera memasuki lapangan agama yang di Barat dipandang sebagai penghalang bagi kemajuan. Modernisasi dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan falsafat modern. Aliran itu akhirnya membawa kepada sekularisme di Barat. Dalam pandangan Amien Rais, sekularisme sebetulnya merupakan antitesis terhadap Islam.<sup>6</sup> Mengapa demikian? Sebab, dalam pandangan Amien, sekularisme menolak keyakinan pada yang *ghaib*, pada Allah SWT., wahyu-Nya dan pada hari pembalasan. Dalam konteks ini ia menekankan bahwa sekularisme beranggapan bahwa kehidupan material manusia adalah satu-satunya tolok-ukur kebahagiaan. Kemakmuran material, bagi sekularisme, bukan lagi sekedar alat, melainkan telah menjadi tujuan. Sekularisme dengan demikian telah mendorong manusia modern untuk berlomba mengejar kemakmuran material.<sup>7</sup>

Dengan persepsi sekularisme yang demikian, Amin tidak bisa menerima proses sekularisme di kalangan kaum Muslimin, apalagi

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 43.

<sup>7</sup> *Ibid.*

menyekulerkan ajarannya. Sebab antara Islam dan sekulerisme ada antagonisme total.<sup>8</sup> Jika Barat mencapai sekian kemajuan dengan cara mensekulerkan identitasnya dengan jalan memisahkan antara otoritas Gereja dan ilmu pengetahuan, maka dalam Islam tidak bisa diterapkan hal yang sama. Islam tampil sebagai Agama yang utuh, dia dengan sendirinya telah mampu menjelaskan kemasygulan-kemasygulan realitas yang ada, tak terkecuali ilmu pengetahuan. Inilah yang kemudian disebut dengan universalitas Islam. Dalam Islam, ilmu pengetahuan mempunyai tempat dan porsinya sendiri, ia tidak dibebaskan begitu saja, terlebih jika kebebasan itu dibiarkan tanpa diikat oleh nilai (Islam). Dalam kaitannya dengan masalah ini, ada sebuah hadits Nabi SAW. yang patut dijadikan pijakan,

عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ قَالَ : قَالَ لَنَا الْمُشْرِكُونَ : قَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى  
الْخِرَاءَةِ ! فَقَالَ : أَجَلٌ ! - رواه مسلم و غيره

*"Dari Salman al-Farisi dia berkata: telah berkata kepada kami orang-orang Musyrik: Sesungguhnya Nabi kamu telah mengajarkan kepada kamu segala sesuatu sampai-sampai buang air besar? ". Jawab Salman: "Benar." (HR. Muslim).<sup>9</sup>*

Hadits di atas sedikitnya telah membuka paradigma berpikir bahwa Islam telah sempurna. Islam tidak membutuhkan dikotomi-dikotomi yang hanya merusak dan mendekonstruksi ajaran Islam semata. Sekuler adalah bagian dari episode perjalanan agama Katolik yang tidak mampu menjawab perkembangan realitas yang pada waktu cukup melaju dengan pesat. Tentu hal ini 360 derajat berbeda

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Shahih Muslim Juz 1 hal, 154.

dengan Islam. Oleh karenanya sekulerisme, sampai kapan pun tidak akan cocok dengan semangat dan nilai ajaran Islam. Jika Barat maju dengan memisahkan ilmu pengetahuan dan otoritas Gereja (agama), maka dalam Islam penyatuan/integrasi agama dengan ilmu pengetahuanlah yang dapat mengembalikan kejayaan Islam dan ummat Islam. Sederhananya adalah pembaharuan tidak akan dan tidak boleh melahirkan pemisahan antara ilmu pengetahuan dengan agama.

Lantas bagaimana Islam memandang perkembangan ilmu pengetahuan? Di sini akan disampaikan apa yang telah dikemukakan oleh Hamid Zarkasyi. Ia berpendapat bahwa ilmu dalam Islam merupakan produk dari pemahaman (*tafaqquh*) terhadap wahyu yang memiliki konsep-konsep yang universal, permanen (*tsawabit*) dan dinamis (*mutaghayyirot*), pasti (*muhkamat*) dan samar-samar (*mutashabihat*), yang asasi (*ushul*) dan yang tidak asasi (*furu'*). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap wahyu tidak dapat dilihat secara dikhotomis: historis-normatif, tekstual-kontekstual, subyektif-obyektif dan lain-lain. Wahyu, pertama-tama harus dipahami sebagai realitas bangunan konsep yang membawa pandangan hidup baru. Realitas bangunan konsep ini kemudian harus dijelaskan dan ditafsirkan agar dapat dipergunakan untuk memahami dan menjelaskan realitas alam semesta dan kehidupan ini. Karena bangunan konsep dalam wahyu yang membentuk *world view* itu sarat dengan prinsip-prinsip tentang ilmu, maka epistemologi merupakan bagian terpenting di dalamnya. Tak diragukan lagi jika tradisi intelektual dalam peradaban Islam dapat hidup dan berkembang secara progresif. Jadi, peradaban Islam itu bermula dari

kegiatan *tafaquh* terhadap wahyu yang kemudian berkembang menjadi tradisi intelektual yang melahirkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dalam Islam dan akhirnya menjadi peradaban yang kokoh. Di situ pandangan hidup atau *world view* dan epistemologi sama-sama bekerja. Oleh karenanya, apa yang di Barat disebut sebagai klasifikasi dan periodisasi pemikiran, seperti periode klasik, pertengahan, modern dan postmodern tidak dikenal dalam pandangan hidup Islam. Periodisasi itu sejatinya menggambarkan perubahan elemen-elemen mendasar dalam pandangan hidup dan sistem nilai Barat.<sup>10</sup>

Pandangan hidup Barat terbentuk secara gradual melalui spekulasi filosofis dan penemuan ilmiah yang terbuka untuk perubahan. Spekulasi yang terus berubah itu nampak dalam dialektika yang bermula dari *thesis* kepada anti-*thesis* dan kemudian *synthesis*. Cara pandang mereka terhadap dunia juga berubah dari *god-centered*, kemudian *god-world centered*, berubah lagi menjadi *world-centered* dan kini menjadi *man-centred*. Perubahan-perubahan ini tidak lain dari adanya pandangan hidup yang berdasarkan pada spekulasi yang terus berubah karena perubahan kondisi sosial, tata nilai, agama dan tradisi intelektual Barat.

### **Modernisasi Bukan Pembaruan**

Pembaruan dalam Islam mempunyai tujuan yang sama, namun perlu diingat pula bahwa dalam Islam ada ajaran-ajaran

---

<sup>10</sup> SMN al-Attas, *Prolegomena*, lihat "Introduction" 1-37. Cf. Al-Attas, S.M.N., "Opening Address, The Worldview of Islam, an Outline" in Sharifah Shifa al-Attas, *Islam and The Challenge of Modernity, Historical and Contemporary Contexts*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), hal. 28-29.

yang bersifat mutlak yang tidak dapat diubah-ubah. Sesuatu yang dapat diubah hanyalah ajaran-ajaran yang tidak bersifat mutlak, yaitu penafsiran atau interpretasi dari ajaran-ajaran yang bersifat mutlak itu. Dengan kata lain pembaruan mengenai ajaran-ajaran yang bersifat mutlak tak dapat diadakan. Pembaharuan dapat dilakukan mengenai interpretasi atau penafsiran dalam aspek-aspek teologi, hukum, politik dan seterusnya dan mengenai lembaga-lembaga. Perkataan pembaharuan atau modernisasi Islam kurang dapat dipakai. Istilah yang lebih tepat ialah pembaruan atau modernisasi dalam Islam.

Menarik untuk ditelaah apa yang dikemukakan Harun Nasution. Ia berpendapat bahwa dalam Islam ada ajaran-ajaran yang bersifat mutlak yang tidak dapat diubah-ubah. Aspek yang dapat diubah hanyalah ajaran-ajaran yang tidak bersifat mutlak, yaitu penafsiran atau interpretasi dari ajaran-ajaran yang bersifat mutlak itu.

Pernyataan ini seolah-olah benar dan hampir tidak mengandung masalah sedikit pun, padahal jika dikaji ulang dengan sedikit ketelitian, maka akan didapatkan sekian kesalahan fatal di dalamnya. Untuk memahami pernyataan penulis tentang kesalahan fatal seorang Harun, penting disimak beberapa pernyataan para tokoh pemikir lainnya yang memiliki nada atau substansi yang sama dengan apa yang telah dinyatakan oleh Harun.

Pernyataan pertama datang dari Syafi'i Ma'arif:

"Iman saya mengatakan bahwa al-Qur'an itu mengandung kebenaran mutlak, karena ia berhulu dari yang Maha Mutlak. Tetapi sekali ia memasuki otak dan hati manusia yang serba

nisbi, maka penafsiran yang keluar tidak pernah mencapai posisi mutlak benar, siapa pun manusianya, termasuk *mufassir* yang dinilai punya otoritas tinggi, apalagi jika yang menafsirkan itu manusia-manusia seperti saya".

Dalam lain kesempatan, dia menyatakan: "Bagi seorang yang beriman, yang final adalah kebenaran wahyu, tetapi tafsiran terhadap wahyu itu selamanya nisbi."

Kalimat manusia mengandung pengertian bahwa manusia di situ adalah seluruh manusia -tak terkecuali- Nabi Muhammad SAW.

Jalaluddin Rahmat, ikut berkomentar: "Kita tidak pernah melaksanakan al-Qur'an, tapi kita hanya melaksanakan pemahaman kita terhadap al-Qur'an." Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kita hanya baru melaksanakan penafsiran yang bersifat nisbi.

Nasr Hamid Abu Zaid, seorang Profesor yang oleh 1000 lebih ulama Mesir dinyatakan telah murtad dari agama Islam, menyatakan bahwa teks sejak awal diturunkan - ketika teks diwahyukan dan dibaca oleh Nabi-, ia berubah dari sebuah teks *Ilahi* menjadi sebuah konsep atau teks manusiawi, karena ia berubah dari *tanzil* menjadi *takwil*. Pemahaman Muhammad atas teks mempresentasikan tahap paling awal dalam interaksi teks dengan akal manusia.

Selanjutnya Nasr mengemukakan bahwa Al-Qur'an adalah produk budaya (*muntāj tsaqāfi*). Disebabkan realitas dan budaya tidak bisa dipisahkan dari bahasa manusia, maka al-Qur'an adalah *teks bahasa* (*nas lughawī*). Realitas, budaya, dan bahasa, merupakan fenomena historis dan mempunyai konteks spesifikasinya sendiri. Oleh sebab itu, al-Quran adalah teks historis (*a historical text*).

Historisitas teks, realitas dan budaya sekaligus bahasa, menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah teks manusiawi (*nas insānī*).

Pernyataan Nasr yang lugas lagi jelas mengindikasikan statemen bahwa Al-Qur'an yang sekarang berada di tengah-tengah umat (yang secara *mutawatir* disepakati sebagai Kitab Suci, sumber dari segala sumber, pedoman dan tuntunan) bagi seluruh manusia tidaklah sakral lagi suci. Tapi kedudukannya sama saja dengan teks-teks karangan biasa (yang tidak memiliki keistimewaan).

Terakhir, penulis cantumkan pernyataan Aksin Wijaya. Ia menegaskan bahwa mushaf itu tidak sakral dan *absolute*, melainkan profan dan fleksibel. Yang sakral dan absolut hanyalah pesan Tuhan yg terdapat di dalamnya, yang masih dalam proses pencarian. Ini mengandung konsekuensi bahwa setiap orang diperkenankan bermain-main dengan mushaf tersebut, tanpa ada beban sedikitpun, beban sakralitas yang melingkupi perasaan dan pikiran seseorang.<sup>11</sup>

Kembali kepada pernyataan Harun bahwa dalam Islam ada ajaran-ajaran yang bersifat mutlak yang tidak dapat diubah-ubah. Yang dapat diubah hanyalah ajaran-ajaran yang tidak bersifat mutlak, yaitu penafsiran atau interpretasi dari ajaran-ajaran yang bersifat mutlak itu. Penulis memandang pernyataan Harun Nasution ini merupakan ekses bahwa Al-Qur'an yang *absolute* adalah Al-Qur'an yang ada disisi Allah SWT. dengan begitu, ketika Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., maka kedudukan Al-Qur'an yang tadinya absolut berubah menjadi relatif dan nisbi. Sehingga, sangat mungkin Al-Qur'an difahami atau ditafsirkan

---

<sup>11</sup> Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2004), hal. 123.

kepada tafsir atau pemahaman yang lain yang berbeda dengan penafsiran para *mufassir* kebanyakan atau bahkan mungkin berbeda dengan penafsiran Rasulullah SAW. Secara tidak sadar hal ini berdampak serius bagi keberislaman ummat Islam.

Perlu juga untuk dicatat bahwa dalam pernyataannya Harun tidak menyebutkan kalimat Al-Qur'an, tapi ajaran-ajaran. Kemudian Penulis cantumkan Al-Qur'an sebagai pengganti apa yang disoroti oleh Harun. Hal ini karena ajaran dan Al-Qur'an ibarat setali dua uang yang saling terkait dan terikat. Sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an, atau bahkan bisa dikatakan bahwa ajaran Islam adalah Al-Qur'an itu sendiri.

Sekalipun pernyataan Harun Nasution tidak seluruhnya keliru, tapi dalam prakteknya Harun Nasution terjebak dan hampir tenggelam dalam kesalahan. Pada kenyataannya, Harun Nasution justru melakukan perubahan terhadap apa yang telah disepakati sebagai sesuatu yang tidak boleh ada perubahan di dalamnya. *Split personality*, predikat yang cocok buat Harun. Dia memiliki kepribadian ganda, apa yang ditulis jauh berbeda dengan apa yang dilakukan.

Pada halaman ke-92, paragraf ke-2 Harun Nasution menegaskan bahwa semangat menerapkan modernisasi adalah untuk mengembalikan kemajuan dan kejayaan ummat Islam dahulu. Hal ini diawali dengan mempelajari apa yang menjadi sebab kemajuan Barat, kemudian ditiru sebagaimana adanya. Sehingga mereka yakin bahwa jika ummat Islam ingin kembali maju dan jaya, maka bidang industri dan teknologi harus terus ditingkatkan dan dikembangkan karena dalam pandangan ummat Islam waktu itu

modernisasi ditandai dengan kemajuan industri dan teknologi (hal ini senada dengan definisi modernisasi menurut Cak Nur di atas).

### Mendudukan Istilah Pembaruan

Pada halaman 93 paragraf ke-3, Harun menyimpulkan bahwa keinginan untuk mengadakan perubahan di masa sebelum periode modern, juga timbul di Arabia. Keinginan itu dicetuskan oleh Muhammad ibn Abdul Wahab (1703-1787). Keinginan itu lahir bukan sebagai pengaruh kemajuan Barat, tetapi sebagai reaksi terhadap paham *tauhid* yang dianut kaum awwam di waktu itu. Kemurnian paham *tauhid* mereka telah dirusak oleh kebiasaan-kebiasaan yang timbul dibawah pengaruh tarekat-tarekat, ziarah ke kuburan-kuburan wali dengan maksud meminta syafa'at atau pertolongan mereka, dan sebagainya. Oleh karena itu, gerakan yang dilakukan Muhammad ibn Abdul Wahab kurang tepat jika disebut sebagai pembaruan. Ia lebih tepat diberi nama pemurnian.

Di sini diperlu sepakati, apakah pembaruan itu nama lain dari modernisasi? Atau ada istilah lain yang lebih cocok sebagai padanan dari pembaruan yang dalam bahasa Arab disebut dengan *tajdid*?. Apakah reformasi juga bisa digunakan sebagai padanan dari pembaruan?

Pertanyaan-pertanyaan di atas, perlu segera dijawab karena akan menentukan pembahasan selanjutnya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah Nabi Muhammad SAW. menegaskan bahwa,

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، إنَّ الله يبعثُ لهذه الأمةِ على رأسِ كلِّ مئةِ سنةٍ مَنْ يُجدِّدُ لهم دِينَهُمْ — رواه أبو داود-

"Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda 'Sesungguhnya Allah akan mengutus bagi ummat ini (ummat Islam) setiap kurun waktu seratus tahun siapa yang akan memperbaharui agama mereka.'" (HR. Abu Dawud).

*Tajdid* adalah memperbarui ingatan orang yang telah melupakan ajaran agama Islam yang benar, dengan memberi penjelasan dan argumentasi-argumentasi baru sehingga meyakinkan orang yang tadinya ragu dan meluruskan kekeliruan atau kesalahpahaman mereka yang keliru dan salah faham.<sup>12</sup> Tanpa disertai perubahan-perubahan pada prinsip-prinsip pokok agama, bukan juga perubahan teks-teks atau pesan teksnya, tetapi pemberian penafsiran baru tanpa mengubah atau keluar dari teks. Di sini bukan perubahan yang terjadi tetapi peragaman makna dan peragaman penafsiran. Jadi esensi *tajdid*, tanpa merubah atau keluar dari teks.

Jika definisi *tajdid* atau pembaruan di atasepakati, maka apa yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab merupakan pembaruan terhadap ajaran Islam, sekalipun ia belum sampai kepada proses adaptasi *science* dan teknologi ke dalam Islam. Sebagaimana dahulu, teknologi dan *science* cukup berkembang dengan pesat sebagai buah karya peradaban Islam. Tetapi, semangat dan perjuangannya dalam mengembalikan (me-reform) ajaran Islam ke tempat yang seharusnya merupakan tindakan yang luar biasa. Inilah yang dalam kacamata Penulis disebut sebagai pembaruan.

---

<sup>12</sup> M. Quraisy Shihab, *Logika Agama Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 67.

Lalu kenapa Harun berfikir bahwa pembaruan adalah modernisasi? Berikut Penulis paparkan awal mula persentuhannya. Saat terjadi perseteruan antara agamawan Eropa dan para ilmuwan. Di mana para ilmuwan dengan alasan ilmiah dan rasional kemudian memisahkan diri dari dominasi lembaga Gereja. Mereka (para Ilmuwan) menghancurkan segala sesuatu yang menghubungkan mereka dengan Gereja satu demi satu. Sampai pada akhirnya mereka sepakat untuk memusuhi agama. Di saat agama mereka lemahkan dan sisihkan, timbul dari hati para ilmuwan kebingungan. Setelah agama tidak lagi menjadi pegangan, mereka bertanya apa yang harus mereka ambil dan jadikan pedoman.

Setelah pencarian panjang, mereka sampai kepada dan menemukan pengganti agama yaitu hati nurani. Dari si inilah ditemukan bahwa peradaban Barat tampil sebagai kekuatan yang Besar dengan cara menghinakan agama, terkhusus Katolik dan Protestan. Dari sini pula dapat ditarik kesimpulan bahwa peradaban Barat terbentuk dari pandangan mereka terhadap kehidupan (*world view*) secara gradual melalui spekulasi filosofis dan penemuan ilmiah yang terbuka untuk perubahan. Spekulasi yang terus berubah itu nampak dalam dialektika yang bermula dari *thesis* kepada *anti-thesis* dan kemudian *synthesis*. Cara pandang mereka diawali dari *god-centered*, kemudian *god-world centered*, berubah lagi menjadi *world-centered* dan kini menjadi *man-centred*. Perubahan-perubahan ini tidak lain dari adanya pandangan hidup yang berdasarkan pada spekulasi yang terus berubah karena perubahan kondisi sosial, tata nilai, agama dan tradisi intelektual Barat.

*Man centred*, yakni manusia (hati nurani) sebagai pusat kehidupan menjadi cara pandang Barat dalam memaknai kehidupan. Bagi mereka manusialah kuncinya, Tuhan tidak lagi memiliki otoritas mutlak untuk mengatur manusia. Ketika Barat telah mencapai puncaknya, ummat Islam berada pada titik nadir, maka pantas jika kemudian ummat Islam terperangah serta terkagum-kagum dengan kemegahan Barat dan merasa minder (kehilangan kepercayaan diri) yang kritis ketika bersinggungan dengan Barat. Inilah yang membuat Harun dan cendekiawan lainnya menjadikan segala sesuatu yang datang dari Barat sebagai rujukan dan figur dalam kehidupan dan bahkan dalam beragama.

Dengan demikian, *tajdid* atau pembaruan tidak bisa disamakan dengan modernisasi, bukan tanpa alasan tentunya. Dibedakannya antara *tajdid* dan modernisasi karena ada perbedaan mendasar di antara keduanya terutama dalam memandang agama dan pemahaman terhadap agama serta bagaimana memandang utuh kehidupan dan dunia. Sebagaimana telah digambarkan di atas bahwa modernisasi menuntut adanya perubahan paham-paham dan institusi-institusi lama agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan. Jika ini disepakat bahwa ilmu pengetahuan selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, dari satu masa kepada masa yang lain, maka selama itu pula paham-paham keagamaan berikut agama itu sendiri akan selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Jelas kongklusi seperti ini tidak dibenarkan dalam agama Islam.

Lain halnya dengan reformasi. Jika reformasi diartikan sebagai perubahan radikal untuk perbaikan.<sup>13</sup> Dikatakan radikal karena gerakannya masif, cepat dan fundamental dan demi kebaikan, sesuai dengan apa yang gariskan oleh Rasulullah SAW. Kemungkinan besar makna reformasi bisa disamakan dengan *tajdid*, selama tidak keluar dari teks dan mengubah teks yang *qhat'i*. Satu hal lagi, mesti mendudukkan (praktek) penerapan modernisasi di Indonesia. Modernisasi dengan menjadikan Barat sebagai kiblat ternyata telah membuat bangsa ini menjadi bangsa pengekor sejati, sehingga apapun yang datang dari Barat mereka terima apa adanya dan hampir tanpa proses filterisasi terlebih dahulu. Dalam istilah Amien disebut dengan *westomania*, untuk menunjukkan penyakit kejiwaan yang menimpa kepada mereka yang menyatakan bahwa barat adalah segala-galanya.

Hal inilah yang Penulis pilih sebagai sebuah titik terang tentang apa itu modernisasi. Modernisasi yang dikenal sekarang ini, bukanlah pembaruan, bukan pula reformasi atau *harakah at-tajdid*. Modernisasi yang dikenal merupakan wujud dari *westernisasi*. Dengan begitu, modernisasi sebenarnya tidak lain dari sekularisme yang tampil dengan wajah baru yang pusat gravitasinya adalah pandangan hidup barat (*western worldview*).

### **Tokoh-Tokoh Pembaru dalam Sejarah**

Selanjutnya Harun Nasution memaparkan beberapa tokoh Muslim yang menjadi inspirasi pembaruan Islam di Indonesia, di

---

<sup>13</sup> IndiDic E-dictionary

antaranya Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sir Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Iqbal.

Tokoh inspirator pertama adalah Muhammad Abduh. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, dilahirkan di Desa Mahallat Nashr al-Buhairah, Mesir pada tahun 1849. Pemikiran-pemikiran Abduh berkisar pada dua poin penting, yakni:

1. Membebaskan akal pikiran dari belenggu-belenggu *taqlid* yang menghambat perkembangan pengetahuan.
2. Memperbaiki gaya bahasa Arab yang digunakan dalam percakapan resmi di kantor-kantor pemerintah maupun dalam tulisan-tulisan media massa.

Disebutkan juga bahwa Abduh adalah seorang pemikir Islam yang memberikan kekuatan dan porsi yang lebih tinggi terhadap akal. Bahkan Harun Nasution menjelaskan betapa lebih rasionalnya Abduh dibanding kelompok Mu'tazilah.<sup>14</sup>

Sekalipun demikian, Abduh sejatinya mengikuti ajaran Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Al-Qoyyim serta Al-Ghazali. Abduh berpendapat bahwa ilmu pengetahuan baru (*science*) harus dibimbing oleh agama. Ia juga menjawab serangan Gabriel Hanoteau dengan menulis bukunya; Islam dan Kristen dengan ilmu dan peradaban. Di antara karya Muhammad Abduh adalah *Risalah Tauhid*, *Risalah al-Waridat*, *Syarh 'Aqaid*, syarh logika; sedang tafsirnya dikumpulkan oleh muridnya, Rasyid Ridha.

---

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional*, (Jakarta: UI Press, 1987), hal. 57.

## Sketsa Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia

Tabel 1.  
Ringkasan Riwayat Hidup Muhammad Abduh

Tahun	Peristiwa	Dampak
1849	Abduh lahir	
1865	Abduh belajar kepas pamannya (Syeikh Darwis) Atas jasanya itu, Abduh berkata: "..... Ia telah membebaskanku dari penjara kebodohan ( <i>the prison of ignorance</i> ) dan membimbingku menuju ilmu pengetahuan.....".	Awal pencerahan seorang Abduh
1866	Belajar di Al-Azhar	
1871	Jamaluddin al-Afghani tiba di Mesir	Persinggungan antara Abduh dengan Jamaluddin al-Afghani (sekaligus sebagai masa perkembangan Abduh)
1877	Abduh lulus dari al-Azhar dengan predikat <i>Alim</i>	
1879	Al-Afghani diusir dari Mesir dan dibuangnya Abduh ke luar kota Kairo	Kematangan pemikiran Abduh
1880	Abduh kembali ke Mesir	Awal perlawanan Abduh
1882	Abduh diasingkan ke Suriah selama 3 tahun (tapi baru 1 tahun di Suriah, Abduh menyusul gurunya ke Paris)	Perlawanan Abduh, <i>feat Al-Afghani</i>
1885	Kunjungan Abduh ke berbagai negara dalam rangka mendiskusikan kemerdekaan Negara Mesir	Karir Abduh
1899	Abduh diangkat menjadi Mufti besar Mesir	Puncak karir Abduh
1905	Abduh wafat	

Tokoh penting berikutnya adalah Rasyid Ridha. Rasyid Ridha adalah murid Abduh, seorang murid yang cukup besar jasanya terhadap sang guru. Rasyid-lah yang kemudian mengumpulkan, menulis dan menyebarkan ide-ide Abduh sehingga bisa dicerna dan

dipelajari oleh khalayak. Pemikiran Rasyid tidaklah jauh berbeda dengan apa yang menjadi *concern* Abduh. Rasyid, sebagaimana gurunya menekankan akan pentingnya sebuah pembaruan yang ideal dan sistemik dalam tubuh ummat Islam yang pada waktu itu nasibnya cukup mengkhawatirkan (untuk tidak menyebut mengenaskan). Menurut Rasyid, proses pembaruan akan berjalan lancar dan mampu mencapai tujuan yang telah di cita-citakan, apabila peradaban Barat dijadikan sebagai patokan dan figur dalam proses pembaruan. Hal ini ditegaskan, mengingat peradaban Barat merupakan wujud baru dari peradaban Islam klasik. Menurut Rasyid, peradaban Barat telah mengadopsi apa yang dulu peradaban Islam miliki, maka sekarang, sesungguhnya ummat Islam lebih berhak untuk meraih kembali apa yang telah mereka ambil, dengan menjadikan peradaban Barat (yang telah mengadopsi peradaban Islam klasik sebagai rujukan. Ditambahkan juga bahwa pembaruan pun harus menyentuh lapangan fikih.

Membaca sekilas apa yang ditulis Harun tentang Rasyid Ridha pada halaman 99, paragraf ke-2, Penulis temukan sedikit kerancuan. Terlebih pada kalimat "*kemunduran ummat Islam disebabkan karena mereka tidak lagi menganut Islam yang murni dan untuk mengetahui Islam yang murni, orang harus kembali kepada al-Qur'an dan Hadits..... peradaban Barat tidak bertentangan dengan Islam dan ummat Islam harus menerima peradaban itu.*" Seorang Rasyid Ridha tentu mengetahui bahwa peradaban Barat tidak bisa diterima begitu saja. Ketika peradaban Islam mereka adopsi, mereka telah melakukan dekonstruksi nilai dari peradaban Islam waktu itu. Sehingga peradaban yang telah mereka adopsi menjadi peradaban

yang tidak memiliki nilai-nilai asli sebagaimana seharusnya (sebagaimana dulu dalam peradaban Islam). Maka peradaban Barat boleh diterima selama melalui mekanisme proteksi, agar kemurnian Islam tetap terjaga (sebagaimana Rasyid sebutkan di atas).

Untuk itu, tanpa berniat untuk berburuk sangka, Penulis simpulkan bahwa Harun telah ceroboh (atau disengaja) ketika mengutip penjelasan Rasyid Ridha.

Selanjutnya pada halalaman 104, paragraf ke-4, sekali lagi kecerobohan (untuk tidak mengatakan disengaja) seorang Harun. Harun menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Kemal Attaturk di Turki adalah pembaruan.

Jika kembali kepada pembahasan terdahulu, terlebih lagi jika telah disepakati bahwa modernisasi adalah westernisasi dan westernisasi bukanlah pembaruan, terlebih jika westernisasi tersebut melahirkan anak haram bernama sekulerisme. Dengan begitu, apa yang telah dilakukan oleh Kemal bukanlah pembaruan. Bukan pula sebuah rekonstruksi, tetapi lebih kepada dekonstruksi, bukan pula perbaikan, tetapi sebuah perusakan terhadap ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam. Jelas ini merupakan kesalahan fatal seorang Harun ketika menyatakan Kemal dan apa yang dilakukannya adalah pembaruan.

Pernyataan Penulis bukan tanpa alasan. Saat ke-khalifahan Turki ditumbangkan oleh Kemal Attaturk, kemudian membuat Kemal menjadi orang nomor satu di Turki. Sekian kebijakan telah dibuat oleh Kemal, salah satu yang membuat perih hati ummat Islam saat itu adalah dilarangnya gema adzan berkumandang, penggunaan bahasa Arab (sebagai bahasa Internasional waktu itu) dilarang dan

setiap kegiatan yang bertemakan syi'ar Islam dicurigai, dipersulit bahkan dilarang.

Tokoh berikutnya adalah Sir Sayyid Ahmad Khan. Sebagaimana Abduh, Ahmad Khan adalah seorang yang memberikan penghargaan tinggi terhadap akal, namun menurut Ahmad Khan akal memiliki batas dan bukan segala-galanya. Hal inilah yang kemudian menjadikan Ahmad Khan sebagai seorang yang taat dan percaya akan kebenaran wahyu.<sup>15</sup> Namun dalam lain kesempatan, Khan menyatakan bahwa manusia telah dianugrahi Tuhan berbagai macam daya, di antaranya adalah daya berpikir berupa akal, dan daya fisik untuk merealisasikan kehendaknya.<sup>16</sup> Karena kuatnya kepercayaan terhadap hukum alam dan kerasnya mempertahankan konsep hukum alam, ia dianggap kafir oleh sebagian ummat Islam. Bahkan ketika datang ke India pada tahun 1869, Afghani menerima keluhan itu. Sebagai tanggapan atas tuduhan tersebut, Afghani menulis sebuah buku yang berjudul *Ar-Radd Ad-Dahriyyah* (jawaban bagi kaum materialis).

Sejalan dengan faham *Qhadariyyah* yang dianutnya, ia menentang keras faham taklid. Khan berpendapat bahwa ummat Islam India mundur karena mereka tidak mengikuti perkembangan zaman. Gaung peradaban Islam klasik (meminjam istilah Harun) masih melenakan mereka sehingga tidak menyadari bahwa peradaban baru telah timbul di Barat. Peradaban baru ini timbul

---

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang)

<sup>16</sup> *Ibid*, hal 167

dengan berdasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, dan inilah penyebab utama bagi kemajuan dan kekuatan orang Barat.

Selanjutnya, Khan mengemukakan bahwa Tuhan telah menentukan tabi'at atau *nature* (*sunnatullah*) bagi setiap makhluk-Nya yang tetap dan tidak pernah berubah. Menurutnya, Islam adalah agama yang paling sesuai dengan hukum alam, karena hukum alam adalah ciptaan Tuhan dan al-Qur'an adalah firman-Nya, maka sudah tentu keduanya seiring sejalan dan tidak ada pertentangan.<sup>17</sup>

Sejalan dengan keyakinan tentang kekuatan akal dan hukum alam, Khan tidak mau pemikirannya terganggu oleh otoritas hadits dan fiqih. Segala sesuatu diukurnya dengan kritik rasional. Ia pun menolak semua yang bertentangan dengan logika dan hukum alam. Ia hanya mau mengambil al-Qur'an (dan hadits *mutawatir*) sebagai pedoman bagi Islam, sedangkan yang lain hanya bersifat membantu dan kurang begitu penting. Alasan penolakannya terhadap hadits adalah karena hadits berisi moralitas sosial dari masyarakat Islam pada abad pertama atau kedua sewaktu hadits tersebut dikumpulkan. Sedangkan hukum fikih, menurutnya, berisi moralitas masyarakat berikutnya sampai saat timbulnya madzhab-madzhab. Ia menolak taklid dan membawa al-Qur'an untuk menguraikan relevansinya dengan masyarakat baru pada zaman itu.

Sebagai konsekuensi dari penolakannya terhadap taklid, Khan memandang perlu diadakannya *ijtihad-ijtihad* baru untuk menyesuaikan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dengan situasi dan kondisi masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Sebagai

---

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Op. Cit.*, hal. 168.

bentuk kongkrit dari prinsip yang dianutnya, Khan mengajukan alternatif baru dalam memberikan penafsiran ajaran Islam, di antara adalah:

1. Azas menikah adalah monogami bukan poligami. Poligami tidak dianjurkan, tetapi dibolehkan dalam kasus-kasus tertentu.
2. Hukum potong tangan bagi pencuri bukanlah suatu hukum yang wajib dijalankan, tetapi merupakan hukum maksimal yang dijatuhkan dalam kondisi tertentu. Selain hukum potong tangan, terdapat pula hukum penjara.
3. Perbudakan yang disebut dalam Al-Qur'an hanyalah terbatas pada hari-hari pertama dari perjuangan Islam.<sup>18</sup>

### **Gagasan Pembaruan di Indonesia**

Ide-ide pembaruan masuk ke Indonesia pada permulaan abad kedua puluh melalui Majalah Al-Imam yang diterbitkan di Malaysia oleh Said Muhammad Agil, syeikh Muhammad Al-Kalali, dan Syeikh Taher Jalaluddin. Syeikh Taher Jalaluddin sendiri pernah meneruskan studi di Al-Azhar, Kairo. Majalah tersebut mengandung ide-ide pembaruan yang terdapat dalam majalah Al-Manar yang diasuh Rasyid Ridha. Pengaruhnya terlihat di Padang tempat lahirnya majalah Al-Munir di tahun 1911 M di bawah asuhan H. Abdullah Ahmad, H. Abdul Karim Amrullah, dan H. Muhammad Thaib.

---

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Ibid.*

## Sketsa Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia

Harun Nasution merinci tahapan demi tahapan proses pembaruan di Indonesia, baik yang melalui media, organisasi masyarakat hingga organisasi politik atau partai.

Pembaharuan dimulai dengan 3 unsur penting dan kemudian mengoptimalkannya sehingga dapat menjadi sebuah sistem serta formula dalam rangka pembaruan itu sendiri.

Media menjadi alat terpenting proses pembaruan. Sebagaimana diterangkan di atas bahwa ide-ide pembaruan masuk ke Indonesia melalui majalah *Al-Imam* yang diterbitkan di Malaysia dan disusul oleh majalah *Al-Zahirah* di Jakarta.

Sarana lain pembaruan adalah organisasi kemasyarakatan, terutama organisasi masyarakat yang berorientasi kepada pendidikan dan dakwah. Hal ini diawali dengan lahirnya *Jami'at Khair* di Jakarta. Sekalipun masih dalam ruang lingkup yang terbatas disebabkan lembaga ini diperuntukkan khusus bagi mereka para keturunan Arab (sampai datangnya Ahmad Syurkati dengan tampilnya *Al-Irsyad*). Kemudian lahirlah Muhammadiyah dengan tokoh sentralnya KH. Ahmad Dahlan. Dengan tampilnya Muhammadiyah dalam bursa pemikiran dan gerakan, semakin memperkaya semangat pembaruan di Indonesia. Setelah itu, bermunculanlah berbagai gerakan Ormas dalam pendidikan dan dakwah seperti: Persis, SI, Jami'ah Washilah, NU dan sebagainya.

Sarana terakhir pembaruan adalah organisasi politik atau partai. Organisasi politik/partai merupakan washilah terbentuknya sebuah Negara Islam atau agar diterapkannya aturan-aturan Islam di Indonesia. Muncullah Agus Salim dan Cokro Aminoto sebagai corong politisi Muslim yang islami waktu itu.

Kecuali itu, Harun menyebut Mesir dan Al-Azhar yang tidak kalah penting dalam proses masuknya ide-ide pembaharuan di Indonesia. Bahkantidak hanya mempengaruhi Indonesia, namun juga seluruh dunia Islam. Dalam buku “Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya” Harun Nasution telah cukup baik mengemukakan tokoh-tokoh penting pembaru Islam di Indonesia. Ada beberapa nama yang disebut, baik nama tokoh maupun nama organisasi. Sekalipun tidak dijelaskan secara rinci seperti apa dan siapa mereka. Hal ini sepertinya disengaja guna memberikan ruang kepada generasi setelahnya untuk lebih teliti mengkaji nama-nama yang dia sebut sebagai tokoh pembaru termasuk nama-nama organ-organ yang dijadikan sebagai wadah dalam menggerakkan roda pembaruan di Indonesia.

## KESIMPULAN

Menurut Harun Nasution pembaruan atau yang ia identikkan sebagai modernisasi mengandung arti bahwa pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan modern. Dalam konteks ini, ia berpandangan bahwa Barat merupakan *proto type* ideal masyarakat yang berekemajuan, yang mana Islam Indonesia jika ingin maju, maka harus merujuk ke sana. Ia memang membedakan antara proses modernisasi Barat dengan modernisasi dalam Islam. Namun begitu, ranah yang seharusnya tidak boleh mengalami perubahan dan/atau pergantian dengan pendapat-pendapat baru telah dilabrak

dan *over the limit* (melampaui batas) serta terkesan membabi buta. Hal ini disebabkan adanya ketidaktahuan (kecerobohan) Harun dalam memilah dan memilih mana ranah yang dibolehkan melakukan perubahan dan mana ranah yang tidak boleh ada perubahan di dalamnya.

Lebih lanjut, Harun menegaskan bahwa proses pembaruan Islam di Indonesia mesti dilakukan melalui berbagai saluran seperti media, organisasi masyarakat hingga organisasi politik atau partai.

Media menjadi alat terpenting proses pembaruan. Sebagaimana diterangkan di atas bahwa ide-ide pembaruan masuk ke Indonesia melalui majalah *Al-Imam* yang diterbitkan di Malaysia dan disusul oleh majalah *Al-Zahirah* di Jakarta.

Sarana lain pembaruan adalah organisasi kemasyarakatan, terutama organisasi masyarakat yang berorientasi kepada pendidikan dan dakwah seperti *Jami'at Khair* di Jakarta dan Muhammadiyah dengan tokoh sentralnya KH. Ahmad Dahlan. Setelah itu, bermunculan berbagai gerakan Ormas dalam pendidikan dan dakwah seperti Persis, SI, Jami'ah Washilah, NU dan sebagainya.

Sarana terakhir pembaruan adalah organisasi politik atau partai. Organisasi politik/partai merupakan wasilah terbentuknya sebuah Negara Islam. Dalam konteks ini muncullah Agus Salim dan Cokro Aminoto sebagai corong politisi Muslim yang islami.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, SMN. 1996. *Prolegomena*, lihat "Introduction" 1-37. Cf. Al-Attas, S.M.N., "Opening Address, The Worldview of Islam, an Outline" in Sharifah Shifa al-Attas, *Islam and The Challenge of Modernity, Historical and Contemporary Contexts*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Rais, Amien. 1987. *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. tt. *Makalah Arah Tajdid Muhammadiyah*.
- Madjid, Nurcholish. 1987. *Masyarakat Religius dan Dinamika Industrialisasi Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun. 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional*. Jakarta: UI Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Islam Di Tinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid II. Jakarta: UI Press.
- \_\_\_\_\_. Tt. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraisy. 2005. *Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wahid, Abdurahman. 1985. Agama dan Modernisasi Adalah Satu. Dalam *Majalah Komunikasi Ekaprasetya Pancakarsa*, No. 40/Thn. VI, (1985).